



Pengabdian Kepada Masyarakat

Edukasi “PERISAI” Pendidikan Perlindungan Anak dari Ancaman Kekerasan dan Predator Seksual

Reina Dhamanik¹, Nikmatul Khayati¹, Machmudah Machmudah¹

¹ Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Semarang

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

- Submit 4 Desember 2025
- Diterima 25 Desember 2025
- Diterbitkan 31 Desember 2025

Kata kunci:

edukasi, anak, predator seksual

Abstrak

Perilaku menyimpang yang menargetkan anak-anak sebagai objek pelecehan dan kekerasan seksual disebut pedofilia. Fenomena pedofilia memerlukan perhatian segenap elemen masyarakat untuk memutus rantai kasus karena kerap ditemukan pelaku pedofilia merupakan korban tindakan pelecehan seksual di masa lalu. Kegiatan pengabdian masyarakat ini secara umum bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan anak sekolah tentang pencegahan dari korban pedofilia dan pendeteksian pelaku pedofilia. Pengabdian ini dilakukan karena banyak munculnya kasus korban pedofilia pada anak sekolah yang masih membutuhkan edukasi terkait pencegahan perilaku menyimpang seksual pedofilia. Proses kegiatan pengabdian masyarakat diawali pengkajian, ceramah mengenai materi pentingnya menjaga system reproduksi anak dan upaya pencegahan dari pedofilia, serta berlatih cara mendeteksi pelaku pedofilia yang dihadiri oleh 25 anak di wilayah desa Pilangsari Demak. Hasil pengabdian masyarakat menyebutkan bahwa tingkat pengetahuan anak setelah diberikan edukasi meningkat dari kurang menjadi baik (92%). Rekomendasi dari kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan pemberian Edukasi “PERISAI” dapat dilakukan berkelanjutan sehingga baik anak ataupun orangtua memahami konsep pedofilia dan berani untuk melaporkan apabila menemui kasus terkait perilaku penyimpangan seksual.

PENDAHULUAN

Pengetahuan anak mengenai edukasi seksual masih terbatas, terbukti masih terdapat anak yang belum mengetahui mengenai Predator Sexual (Christophersen & Brotto, 2024). Data dari Dinas Kesehatan Kota Demak menyebutkan bahwa seorang ayah tiri di Demak dilaporkan memperkosa anak

tirinya hingga hamil. Kasus ini terjadi pada September 2024 dan menggegerkan warga setempat. Pelaku sempat akan dihakimi massa sebelum diamankan oleh polisi. Kasus ini memperlihatkan lemahnya pengawasan dalam keluarga dan perlindungan anak dalam rumah tangga (Umam, 2023). Hasil studi pendahuluan yang diperoleh bahwa masih

Corresponding author:

Reina Dhamanik

reina.dhamanik@unimus.ac.id

SALUTA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol 5 No 2, Desember 2025

DOI: <https://doi.org/10.26714/sjpkm.v5i2.20508>

ada kasus pedofilia yang disampaikan kepada pemberi pelayanan kesehatan melalui puskesmas akibat keresahan keluarga mengenai tindakan penyimpangan seksual di masyarakat.

Di Indonesia, kasus pedofilia diartikan sebagai konsep yang menyertakan pelaku pedofil melakukan perilaku pedofilia yang dibatasi atas hasrat dan orientasi seksual individu semata serta merupakan fenomena gunung es, di mana sebagian kasus justru tidak ditangani secara memadai dan diselesaikan melalui cara-cara kekeluargaan. Pertengahan tahun 2020, data kekerasan seksual terhadap anak mencatat 1.848 kasus kekerasan seksual terhadap anak (Amalia Rahmawati, 2022). Selain itu, dalam kasus yang dilaporkan ke KPAI terungkap ada 207 anak yang mengalami kekerasan seksual di satuan pendidikan pada tahun 2021 yang berusia sekitar 3 sampai 17 (Heron et al., 2023). Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia pada tanggal 1 Januari 2022 mencatat bahwa sekitar 12.547 anak yang telah menjadi korban (Megaratri Pralelda et al., 2025). Berdasarkan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia pada tanggal 1 Januari 2022 mencatat bahwa sekitar 12.547 anak yang telah menjadi korban. Gambaran perilaku pedofilia seperti, kasus seorang pria di Batang Jawa Tengah, diamankan warga di sebuah gubuk di tengah hutan jati, Selasa (9/9/2021). Pelaku diduga tengah melakukan rudapaksa terhadap dua korbannya, yang masih berusia di bawah umur. Dari hasil penyelidikan sementara dugaan korban sudah lebih dari 30 anak.

End Child Prostitution in Asian Tourism (ECPAT) International, berpendapat bahwa kekerasan seksual pada anak diartikan sebagai hubungan antara seorang anak dengan orang yang lebih tua atau orang dewasa, contohnya orang

asing, saudara kandung, atau orang tua, di mana anak tersebut digunakan sebagai objek untuk memuaskan kebutuhannya adalah interaksi. kebutuhan seksual pelaku (Rista Ade Supriani, 2022).

Perilaku menyimpang sebagai fenomena sosial merupakan bentuk dari perilaku manusia terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan yang dipengaruhi oleh beragam faktor baik yang bersifat internal maupun eksternal. Perilaku menyimpang dapat terjadi secara sadar, karena pelaku menyadari bahwa tindakannya bertentangan dengan tatanan kehidupan sosial, tetapi terus dilakukan karena adanya dorongan atau hasrat yang tidak bisa dihindari (Pournazari et al., 2025).

Di sisi lain, perilaku menyimpang juga bisa terjadi secara tidak sadar akibat ketidaktahuan pelaku maupun hilangnya kesadaran. Faktor internal penyebab perilaku menyimpang disebut pula (inner containment) yang timbul dari dalam diri pelaku itu sendiri, sedangkan faktor eksternal yang memicu perilaku menyimpang (outer containment) timbul oleh pengaruh luar diri pelaku yang senantiasa dinamis, bahkan dapat di luar kendali dirinya. Hal ini menjadi tantangan besar dalam mewujudkan lingkungan sosial yang ramah dan peduli bagi anak-anak (Karanikola et al., 2025).

Pendeteksian pelaku sulit dilakukan karena pedofilia sebagai kelainan (gangguan) orientasi seksual kerap ditutupi oleh pelaku dengan menjalin hubungan dengan individu dewasa dan berkeluarga. Oleh sebab itu, penanggulangan pedofilia seharusnya tidak hanya berfokus pada pengungkapan pelaku, melainkan lebih mengarah pada upaya-upaya preventif yang dilakukan secara partisipatif layaknya sebuah gerakan sosial. Gerakan sosial dinilai efektif untuk menanggulangi pedofilia karena berasal dari keresahan masyarakat itu sendiri. Untuk dapat mewujudkannya,

gerakan sosial harus diejawantahkan dalam bentuk model yang mudah dipahami oleh para penggerak (Yeni Huriani & Annibras, 2025).

Perlindungan terhadap anak merupakan tanggung jawab orang tua, keluarga, maupun masyarakat sekitarnya. Perlindungan yang diberikan pada anak merupakan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-hak anak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang dan juga dapat bersosialisasi di lingkungan sekitarnya (Jahnke et al., 2022).

Untuk mendukung upaya tersebut diperlukan solusi strategis yaitu dengan mengoptimalkan keterlibatan semua elemen masyarakat antara lain dengan pembentukan gerakan sosial dan pendamping anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan pemberian edukasi sexual dini yang dilakukan dengan cara modifikasi media akan mempermudah anak dan keluarga memahami pengertian, fungsi, dari organ-organ genetalia perempuan dan laki-laki yang dapat mendukung pengetahuan untuk pencegahan pedofilia (Wurtele, 2021).

Tujuan edukasi sexual dini yang diperuntukkan anak dan keluarga untuk mengantisipasi terjadinya pedofilia di kalangan masyarakat. Pengetahuan dan pemahaman yang tepat pada anak dan keluarga membantu mengidentifikasi penyimpangan secara dini dan mampu melakukan tindakan yang tepat. Menempatkan semua potensi dalam masyarakat, tidak hanya sebagai objek tetapi sebagai subyek pembangunan kesehatan yang optimal (Margiani et al., 2023). Dasar pemikiran pemberian edukasi sexual dini dan pendampingan anak serta keluarga tidak terlepas dari kebudayaan masyarakat di Indonesia yaitu dengan menumbuhkan partisipasi masyarakat dan mengikutsertakan masyarakat dalam upaya dibidang

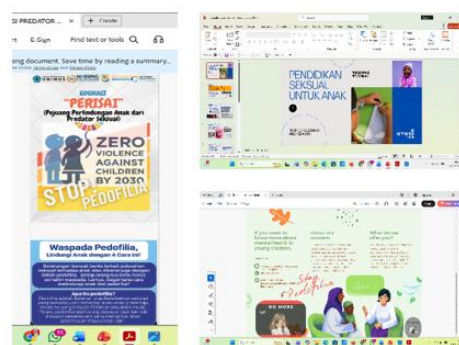
kesehatan dan menumbuhkan kesadaran untuk dapat memecahkan permasalahan sendiri dengan memperhitungkan sosial budaya setempat. Melihat uraian tugas diatas maka dapat digaris bawahi bahwa perlunya strategi pemberian Pendidikan edukasi sexual dini sebagai upaya antisipasi pencegahan predator sexual pada anak.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh dosen dari Prodi Keperawatan Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Semarang, di inisiasi oleh dosen dari Prodi Keperawatan. Prodi Keperawatan kemudian menginisiasi pemberian Edukasi "PERISAI" Pendidikan Perlindungan Anak dari Ancaman Kekerasan dan Predator Seksual wilayah Pilangsari Demak.

Kegiatan agar berjalan dengan baik maka perlunya proses penyampaian materi dengan penyuluhan ceramah terlebih dahulu dan dilanjutkan dengan simulasi Latihan mengenal organ pada system reproduksi untuk mengantisipasi predator sexual. Metode penyuluhan ini dipilih untuk menyampaikan konsep-konsep yang penting baik berupa gambar, tulisan, dan video secara menyeluruh agar peserta memahami teori terlebih dahulu.

Gambar 1. Media Kegiatan Pengabdian Masyarakat



Materi yang diberikan meliputi: mengenal organ sisten reproduksi laki-laki dan perempuan, pengertian predator sexual, penyebab, dan cara pencegahan terjadinya

predator seksual pada anak serta pendeteksian pelaku pedofilia. Adapun media yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat seperti, PPT, leaflet, video dan poster. Tahapan dalam kegiatan penyuluhan dan latihan ini meliputi:

Tahap persiapan

Persiapan dilakukan dengan membuat surat izin kepada kepala sekolah dan guru MI Miftahul Huda Pilangsari Demak yang selanjutnya dilakukan observasi oleh pihak mahasiswa keperawatan UNIMUS dan setelah mendapat persyaratan tersebut dosen keperawatan mendatangi sekolah untuk melakukan intervensi yang telah disepakai bersama. Persiapan materi dengan pembuatan materi terkait kesehatan sistem reproduksi dan predator seksual pada anak (pedofilia) dan dilanjutkan dengan diskusi.

Gambar 2. Proses Validasi Pengetahuan Anak Terkait Sistem Reproduksi



Tahap pelaksanaan

Pendekatan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang digunakan berdasarkan tahapan kegiatan yaitu: penyuluhan interaktif dengan anak sekolah yang meliputi materi tentang konsep kesehatan pada system reproduksi, konsep predator seksual (pedofilia), penyebab, cara pencegahan pada anak serta cara pendeteksian pelaku pedofilia.

Gambar 3. Proses Pelaksanaan Penjelasan Materi



Tahap evaluasi

Tindakan evaluasi yang dilakukan pada pengabdian masyarakat ini dengan tanya jawab dan terakhir diberikan kuis posttest terkait pengetahuan dan system tebak gambar untuk memudahkan pemahaman anak.

Gambar 4. Proses Evaluasi Pasca Pemberian Materi



Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan program pengabdian ini sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung

Tersedia media

pembelajaran yang memadai

Antusiasme para anak yang cukup tinggi terhadap terkait "PERISAI" Pendidikan Anak terhadap Ancaman Kekerasan dan Predator Seksual yang diberikan.

Dukungan dari orangtua anak yang menyambut baik pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat

dan membantu tim pengabdian mengorganisasikan waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan.

2. Faktor Penghambat

- Keterbatasan waktu untuk pelaksanaan edukasi sehingga beberapa dilakukan pada halaman rumah pengabdian.
- Daya tangkap para peserta yang bervariasi, ada yang cepat namun juga ada yang lambat sehingga tingkat pengetahuan bervariasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian masyarakat dilaksanakan secara langsung meliputi pendidikan kesehatan tentang peningkatan pengetahuan terkait kesehatan system reproduksi dan predator sexual (pedofilia) pada anak. Pertemuan secara offline dengan metode ceramah dan mulai dari pemilihan materi, penyusunan, pemilihan huruf, pemberian efek dan animasi dan tampilan. Kegiatan ini dilaksanakan yaitu pada hari Kamis, 24 September 2025 dari pukul 10.00-11.30 WIB. Peserta kegiatan berjumlah 25 anak. Kegiatan yang diawali dengan ceramah dan demonstrasi terkait mengenal organ system reproduksi. Hasil pengabdian masyarakat menyebutkan bahwa tingkat pengetahuan anak setelah diberikan edukasi meningkat dari Kurang menjadi Baik (92%). Indikator keberhasilan peningkatan pengetahuan ditandai dengan kemampuan anak-anak menyampaikan kembali mengenai konsep pedofilia dan cara agar terhindar dari perilaku menyimpang seksual. Sebelum acara penyampaian materi disampaikan diawali dengan quis pretest secara langsung kepada anak, selanjutnya materi disampaikan kemudian ada tanya jawab serta evaluasi dengan posttest. Evaluasi dengan teknik quis yang meliputi materi organ sistem reproduksi, mengenal predator sexual, pencegahan untuk menjaga diri dari predator sexual. Adapun hasil dari pretest dan posttest sebagai berikut:

Tabel 1

Pre dan posttest pengabdian masyarakat tentang pengetahuan terkait organ kesehatan sistem reproduksi dan predator sexual pada anak laki-laki dan perempuan (n: 25).

Variabel	Kategori	Pre-test		Post-test	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%
Pengetahuan	Baik	4	16%	23	92%
	Cukup	2	8%	1	4%
	Kurang	19	76%	1	4%

Pelaksanaan pengabdian ini menggunakan teknik penyuluhan dengan ceramah kepada anak dengan materi edukasi pentingnya mengenal organ system reproduksi dan konsep predator sexual (pedofilia). Hasil penyuluhan ini akan bermanfaat bagi anak dalam memelihara kesehatan system reproduksi dan mengetahui keberadaan predator sexual. Evaluasi kegiatan penyuluhan pengabdian ini dari keberhasilan target peserta sudah mencukupi karena tercatat 25 anak yang dilakukan edukasi di halaman secara aktif mengikuti program dari awal sampai akhir kegiatan sehingga tujuan pengabdian terpenuhi juga materi tersampaikan dengan baik serta menambah pengetahuan dalam penguasaan materi yang dinilai dari hasil posttest lisan yang diberikan. Ketercapaian target materi penyuluhan yang telah disampaikan adalah: konsep mengenal organ-organ pada sistem reproduksi, insiden atau gambaran kejadian predator sexual, perubahan saat terjadi anak pada sistem reproduksi, faktor resiko predator sexual, pencegahan predator sexual, serta langkah-langkah dalam melaporkan jika terdapat dugaan predator sexual pada anak.

Anak menempati posisi terpenting dalam keberlanjutan Pembangunan negara, sehingga segala bentuk perlakuan menyimpang yang dilakukan terhadap anak harus dicegah sejak dini (Swaminath et al., 2023). Hal ini perlu diperhatikan karena yang lebih menakutkan adalah anak-anak yang pernah menjadi korban akan meniru apa yang pernah terjadi, yang merupakan predator anak alias balas dendam atas apa yang telah menimpanya. Hampir semua pedofil pernah menjadi korban pedofilia itu sendiri, terutama di masa muda (Umam, 2023).

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pentingnya stimulasi yang tepat menjadi hal yang tidak bisa diabaikan. Stimulasi kegiatan atau rangsangan yang diberikan kepada anak untuk merangsang perkembangan kognitif, motorik, dan sosial emosional. Kekerasan seksul pada anak tidak selalu berupa tindakan fisik, tetapi bisa juga dalam bentuk pelecehan verbal, eksploitasi visual seperti memperlihatkan bagian tubuh yang seharusnya tidak dilihat oleh anak. Para Ahli membagi jenis kekerasan seksual seperti pedofilia menjadi dua terdiri dari infantophilia (kecenderungan menyukai anak di bawah umur 5 tahun), hebophilia (kecenderungan menyukai anak perempuan berusia 13-16 tahun, dan Ephebophiles (kecenderungan menyukai anaka laki-laki berusia 13-16 tahun) (Yeni Huriani & Annibras, 2025). Pendidikan seks di usia dini bukan berarti memberikan pemahaman kepada anak mengenai tubuh saja, mana bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh, bahkan memberikan informasi bahwa anak mampu menjaga diri dari bahaya (Wurtele, 2021). Kasus pedofilia sanget kompleks karena tidak semua pelaku melakukan kekerasan seksual, namun ketertarikan terhadap anak-anak tetap menjadi hal yang harus diwaspadai. Situasi ini semakin diperparah oleh minimnya pengawasan orang tua

terhadap aktivitas digital anak-anak saat ini (Megaratri Pralebda et al., 2025).

Jurnal America Academy of Pediatrics menekankan pentingnya memberikan pendidikan yang sesuai dengan usia tentang batasan tubuh, sentuhan yang tidak pantas, dan cara melapor kepada orang dewasa yang dapat dipercaya (Pournazari et al., 2025). Anak-anak perlu diajari untuk mengenali tanda-tanda ancaman dan memiliki keberanian untuk melaporkannya, bahkan ketika pelaku adalah orang yang dikenal. Pendidikan seks meliputi pemberian pengetahuan serta pengembangan sikap dan gagasan terhadap seks, identitas gender, ikatan, dan keintiman (Rista Ade Supriani, 2022). Ini membahas anatomi seksual, reproduksi, hubungan, kesehatan seksual, hubungan emosional, dan aspek lain dari aktivitas seksual pada manusia. Pendidikan seks untuk anak usia dini dilakukan untuk melakukan pendampingan, pemahaman, dan langkah pencegahan (preventif) agar anak mempunyai bekal dalam pengetahuan tentang pendidikan seks (Margiani et al., 2023).

Edukasi seks kepada anak dapat diterapkan oleh pengajar dan orang tua melalui bentuk permainan, antara lain permainan tebak-tebakan, gambar atau poster pengenalan tubuh dan ciricirinya, menyajikan video edukasi tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak serta gerak dan lagu (Amalia Rahmawati, 2022). pendidikan seks untuk anak usia dini juga dapat dikaitkan dengan pendekatan sains yang mencakup mengamati dan mengelompokkan (Margiani et al., 2023). Berikut adalah cara memberikan penjelasan tentang pendidikan seks kepada anak usia 1-5 tahun seperti, 1) memperkenalkan perbedaan lawan jenis, 2) memperkenalkan organ-organ seksual, 3) terkait cara menghindari anak dari kemungkinan predator seksual, 4)

informasikan tentang asal-usul anak, serta 5) mempersiapkan pubertas.

Pembelajaran reproduksi dapat dijelaskan terkait Tuhan menciptakan laki-laki dan perempuan dengan perbedaan jenis kelamin. Inilah yang menyebabkan beberapa hal berbeda, seperti cara berpakaian, gaya rambut, dan cara buang air kecil. Memperkenalkan organ seksual kepada anak dapat dilakukan saat memandikan anak, seperti rambut, kepala, tangan, kaki, perut, dan alat kelamin anak (penis/vagina) (Jahnke et al., 2022). Orang tua harus menjelaskan kepada anak bahwa alat kelamin tidak boleh diperlihatkan sembarangan serta tidak diperkenankan menyentuh alat kelaminnya tanpa sepengetahuan orang tua, anak harus berteriak keras dan melaporkannya kepada orang tuanya. Orang tua juga harus menanamkan rasa malu pada anak, misalnya saat keluar dari kamar mandi harus mengenakan pakaian atau handuk penutup (Yeni Huriani & Annibras, 2025).

Orang tua juga harus menjelaskan asal usul anak tersebut. Misalnya, seorang anak akan bertanya dari mana asalnya atau pertanyaan umum seperti asal usul bayi. Orang tua dapat menjelaskan bahwa anak tersebut berasal dari perut ibu, misalnya sambil menunjuk perut ibu yang sedang hamil. Orang tua juga harus menjelaskan kepada anak bahwa seiring bertambahnya usia, anak akan mengalami perubahan dan perkembangan. Anak perempuan ketika memasuki masa pubertas akan mengalami menstruasi dan payudara akan mulai membesar. Sementara anak laki-laki ketika memasuki masa pubertas akan mengalami mimpi basah, bentuk tubuh, dan suara yang berat (Karanikola et al., 2025).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan ditemukan bahwa masih ada anak yang belum mampu membedakan bagian tubuh yang boleh disentuh dan

tidak boleh disentuh orang. Hal ini ditunjang oleh kurangnya media pendidikan seks yang digunakan. Hasil observasi ini kemudian didukung pula oleh hasil wawancara kepada Kepala Sekolah MI Miftahul Janah yang menyatakan bahwa belum optimalnya pemberian pendidikan seks kepada anak-anak di sekolah. Dilihat dari tingginya kasus kejahatan seksual yang melibatkan anak-anak usia dini membuat jelas bahwa edukasi seks untuk anak-anak merupakan hal yang sangat penting dan mendesak, terbukti dengan ketidaktahuan anak-anak untuk membedakan antara kasih sayang dan perlakuan tidak adil dan antara menyentuh dan tidak menyentuh (bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh) (Harper et al., 2022).

Edukasi seks kepada anak dapat diterapkan oleh pengajar dan orang tua melalui bentuk permainan, antara lain permainan tebak-tebakan, gambar atau poster pengenalan tubuh dan ciri-cirinya, menyajikan video edukasi tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak serta gerak dan lagu. Penelitian sebelumnya pendidikan seks untuk anak usia dini juga dapat dikaitkan dengan pendekatan sains yang mencakup mengamati dan mengelompokkan (Hamid et al., 2020; Tutty, 2020). Anak-anak sekitar Pilangsari Demak yang berskeolah di MI Miftahul Janah belum secara intens menerapkan pada anak dan juga penggunaan media pendidikan seks sendiri karena tidak tersedianya media yang dimaksud (Pournazari et al., 2025).

Pengenalan seks sangat erat kaitannya dengan moral, komitmen, etika, agama serta berhubungan dengan reproduksi dan fungsi organ. Pendidikan seks harusnya diberikan kepada anak usia dini secara bertahap yang disesuaikan pada tingkat pemahaman anak dan usia (Stelzmann et al., 2020). Adapun dampak buruk kekerasan seksual di antaranya; harga diri anak terganggu, depresi,

kecemasan yang berlebihan, penyimpangan perilaku seksual serta kehilangan kemampuan bersosialisasi. Anak berusia dini memiliki kebutuhan yang harus diperhatikan orang yang sudah cukup umur, di antaranya; kebutuhan biologi, kasih sayang, rasa aman dan terjamin serta aktualisasi diri. Hal ini diperlukan untuk mengoptimalkan perkembangannya dengan baik (Jahnke et al., 2022).

SIMPULAN

Program penyuluhan dan pelatihan dapat diselenggarakan dengan baik dan berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana kegiatan yang telah disusun meskipun belum semua peserta penyuluhan menguasai dengan baik materi yang disampaikan karena keterbatasan waktu. Kegiatan ini mendapat sambutan sangat baik terbukti dengan keaktifan peserta mengikuti pelatihan dengan tidak meninggalkan tempat sebelum waktu pelatihan berakhir.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada Universitas Muhammadiyah Semarang dan masyarakat serta anak-anak di lingkungan Pilangsari Demak yang ikut berpartisipasi dan dapat bekerjasama dengan baik dalam kegiatan pengabdian masyarakat.

REFERENSI

- Amalia Rahmawati. (2022). *Analisis Framing Berita Kekerasan Seksual Terhadap Anak di Boarding School pada Yayasan. 1*.
- Christophersen, L., & Brotto, G. (2024). The Effectiveness of Educational Interventions for Mental Health Professionals in Reducing Stigmatization Toward People with Pedophilia: A Meta-Analysis. *Trauma, Violence, and Abuse*, 25(5), 3796–3813. <https://doi.org/10.1177/15248380241262286>
- Hamid, S. N. F. A., Ahmad, Y., & Tahir, N. S. (2020). Parents' Roles in Preventing the Paedophilia Issue: A Guideline to Promote Peaceful and Inclusive Societies for Sustainable Development. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 10(14), 431–441. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v10-i14/10188>
- Harper, C. A., Lievesley, R., Blagden, N. J., & Hocken, K. (2022). Humanizing Pedophilia as Stigma Reduction: A Large-Scale Intervention Study. *Archives of Sexual Behavior*, 51(2), 945–960. <https://doi.org/10.1007/s10508-021-02057-x>
- Heron, R. L., Schwiekert, L., & Karsten, J. (2023). Meeting a person with pedophilia: Attitudes towards pedophilia among psychology students: A pilot study. *Current Psychology*, 42(2), 1022–1033. <https://doi.org/10.1007/s12144-021-01384-5>
- Jahnke, S., Blagden, N., & Hill, L. (2022). Pedophile, Child Lover, or Minor-Attracted Person? Attitudes Toward Labels Among People Who are Sexually Attracted to Children. *Archives of Sexual Behavior*, 51(8), 4125–4139. <https://doi.org/10.1007/s10508-022-02331-6>
- Karanikola, M., El Riz, A. T., & Chatzittofis, A. (2025). *Investigation of current research on biomarkers associated with the diagnosis of pedophilia: a scoping review. October*. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2025.1627198>
- Margiani, K., Koten, A. N., & Ralim, M. E. S. (2023). Edukasi Seks Anak Usia Dini: Sebuah Pengenalan Melalui Modul Anggota Tubuh. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 10(2), 155–165. <https://doi.org/10.21107/pgpaustrunojoyo.v10i2.22089>
- Megaratri Pralelda, A., Wijoyo, S., & Lumempouw, G. (2025). Analisis Perbandingan Pelaku Orang Dikenal Dengan Orang Tidak Dikenal Dalam Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak di RS Bhayangkara. In *MagnaSalus: Jurnal Keunggulan* (Vol. 07, Issue 2).
- Pournazari, N. A., Rajabi Tajamir, E., & Fakheri, N. (2025). Identifying the characteristics of pedophiles: Underlying factors and ways of prevention. *Int. J. Nonlinear Anal. Appl*, 16, 2008–6822. <https://doi.org/10.22075/ijnaa.2023.31938.4739>
- Rista Ade Supriani, I. (2022). Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini. *Jambura Journal of Community Empowerment*, 3(2), 1–20.
- Stelzmann, D., Jahnke, S., & Kuhle, L. F. (2020). Media coverage of pedophilia: Benefits and risks from healthcare practitioners' point of view. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(16), 1–19.

<https://doi.org/10.3390/ijerph17165739>

Swaminath, S., Simons, R. M., & Hatwan, M. L. (2023).

Understanding Pedophilia: A Theoretical Framework on The Development of Sexual Penchants. 2(4), 31–41.

Tutty, L. M. (2020). Children's Knowledge of Abuse Questionnaires (CKAQ)-Short: Two Brief Ten-Item Measures of Knowledge about Child Sexual Abuse Concepts. *Journal of Child Sexual Abuse*, 29(5), 513–530.

<https://doi.org/10.1080/10538712.2019.1688443>

Umam, M. K. (2023). *Perlindungan Hukum Terhadap Korban Tindak Pidana Kekerasan Seksual Terhadap Anak (Studi Kasus Di Pengadilan Negeri Demak)*.

Wurtele, S. K. (2021). "They're Not Monsters!" Changing University Students' Perceptions of Child Sex Offenders through Education and Contact. *Journal of Criminal Justice Education*, 32(2), 201–215.

<https://doi.org/10.1080/10511253.2021.1892159>

Yeni Huriani, & Annibras, N. (2025). *Pendidikan Kesehatan Reproduksi untuk Anak Usia Dini*. Gunung Djati Publishing.